

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berakhirnya Perang Dingin memberikan perubahan secara drastis terhadap susunan geopolitik dunia yang berdampak pada dinamika keamanan global. Runtuhnya struktur kekuatan bipolar menyebabkan munculnya kekuatan-kekuatan baru, aliansi regional serta pergeseran aliansi. Transisi tersebut menciptakan peluang sekaligus tantangan dalam menjaga pertahanan global seiring dengan berkembangnya ancaman keamanan yang semula tradisional menjadi non-tradisional.

Ancaman tradisional umumnya terkait dengan keamanan militer dan ancaman yang dilakukan oleh negara kepada negara lainnya.¹ Contohnya adalah agresi militer, perang, konflik bersenjata antarnegara, dan ancaman nuklir. Hal ini telah terjadi pada invasi Rusia terhadap Ukraina di Krimea pada tahun 2014 yang lalu. Konflik tersebut mengakibatkan pertempuran yang berkepanjangan dan berdampak negatif terhadap keamanan dan stabilitas di kawasan Donbas, Ukraina bagian Timur. Selain itu juga, ketegangan geopolitik semakin meningkat antara Rusia dengan Amerika Serikat, Uni Eropa, dan NATO. Ancaman tradisional juga dapat berupa ancaman terhadap kedaulatan dan integritas wilayah suatu negara, seperti ancaman terorisme dan separatisme yang bersifat terbuka serta terpusat pada negara.

Sementara itu, ancaman non-tradisional meliputi ancaman yang dilakukan oleh individu atau organisasi, seperti kejahatan transnasional yang mencakup pembajakan, penangkapan ikan ilegal, *drug trafficking*, terorisme, *human trafficking*, serta *illegal immigration*. Adapun, ancaman-ancaman

¹ Barry Buzan, Ole Wæver, Jaap de Wilde, *Security A New Framework for Analysis*, London: Lynce Rienner Publishers, 1998, hal. 165.

(*threats*) tersebut kini semakin menjadi perhatian serius di dunia. Hal ini dikarenakan dampak yang akan ditimbulkan dapat mempengaruhi geopolitik negara.²

Terjadinya perluasan konsep keamanan disebabkan oleh adanya perkembangan teknologi dan informasi yang menjadikan bentuk ancaman keamanan tidak hanya dilakukan oleh aktor negara melainkan juga aktor non-negara. Munculnya potensi ancaman menjadi realitas yang sangat mengganggu pertahanan suatu kawasan dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini dapat terjadi karena adanya rivalitas negara yang telah memberikan dampak pada pergeseran politik, ekonomi, maupun ketidaksetaraan sosial budaya dan melahirkan sebuah pergerakan radikal yang tidak hanya merugikan negara di kawasan tetapi juga dapat berdampak terhadap kawasan global.³

Laut atau perairan merupakan jalur utama yang menghubungkan antar negara-negara di dunia, meskipun beberapa negara berada pada kawasan *landlocked*, tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan kebutuhan negara atas laut. Hal ini dikarenakan sekitar 90 persen dari seluruh aktivitas lintas batas negara banyak dilakukan melalui jalur laut.

Dengan meningkatnya penyebaran ancaman tradisional maupun non-tradisional yang semakin kompleks di beberapa perairan jalur strategis mengakibatkan suatu negara tidak dapat menyelesaikan ancaman-ancaman tersebut secara sendiri sehingga membutuhkan aliansi. Maka dari itu, salah satu penyelesaian utama dalam mengatasi ancaman tersebut adalah diperlukannya kerjasama antar negara.⁴ Dengan demikian, dapat tercipta kestabilan keamanan dan perdamaian di kawasan tersebut. Saat ini, ancaman

² Enis Fita, *Transformation of the Concept of Global Security After the End of the Cold War*, SEEU Review, 8 (1), 2021, hal. 160.

³ Barry Buzan, Ole Wæver, Jaap de Wilde, Jaap, Op.Cit., hal. 167-171.

⁴ L. G. Pangestu, Rizky Hikmawan, Fathun, L. M. Laode, *Strategi Indonesia Mewujudkan ASEAN Outlook on Indo-Pacific (AOIP) untuk Menciptakan Stabilitas di Kawasan Indo-Pasifik*, Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2021, hal. 1-22.

yang sangat melekat dengan keamanan adalah di wilayah perairan kawasan Indo-Pasifik.

Istilah Indo-Pasifik muncul sebagai perluasan dari terminologi Asia-Pasifik.⁵ Berdasarkan letak geografis, kawasan Indo-Pasifik merupakan wilayah segitiga yang membentang antara Samudra Hindia dan Pasifik, dimana India sebagai titik sentral yang strategis dalam aspek geografi maritim. Beberapa kekuatan penting di wilayah ini meliputi Jepang di utara, Australia di tenggara, dan India di barat daya. Konsep kawasan Indo-Pasifik secara geografis muncul pada tahun 2007 ketika Guurpet S. Kurana yang menjabat sebagai seorang *Marine Strategist* dan Direktur Eksekutif *The New Delhi National Marine Foundation* menggunakan kata “*Indo-Pacific Strategy*”.⁶

Kawasan Indo-Pasifik terbagi atas tiga bagian yakni bagian barat, bagian tengah, dan bagian timur. Bagian barat meliputi Pesisir Somalia dan Arabia, Samudra Hindia bagian barat, Pesisir India bagian barat dan selatan, Laut Merah dan Teluk Aden, Samudra Hindia bagian tengah, Teluk Benggala, dan Andaman, dan pesisir barat Sumatra.

Sedangkan bagian tengah mencakup Laut Tiongkok Selatan, Dangkan Sunda, Pesisir selatan Jawa, Kurosyiwo selatan, Pasifik tropis barat-laut, Segitiga Karang bagian barat, Segitiga Karang bagian timur, Dangkan Sahul, Dangkan Australia timur laut, Dangkan Australia barat laut, Pasifik tropis barat-daya, dan Pulau Norfolk dan Lord Howe. Lalu, bagian timur termasuk Hawaii, Kelompok Kepulauan Marshall, Polinesia tengah, Polinesia tenggara, Kepulauan Marquesas, dan Pulau Paskah.⁷

Sedangkan secara geostrategis, Indo-Pasifik telah menjadi area sentral yang saling terkait dalam hubungan keamanan dan ekonomi, serta

⁵ Barbara Kratiuk, Jeroen J. J. Van den Bosch, Aleksandra Jaskólska, & Yoichiro Sato, *Handbook of Indo-Pacific Studies*, New York: Routledge, 2023, hal. 11.

⁶ Axel Berkofsky, & Sergio Miracola, *Geopolitics by Other Means The Indo-Pacific Reality*, Milano: Ledizioni LediPublishing, 2019, hal. 140.

⁷ Miklos D. F. Udvardy, *A Classification of the Biogeographical Provinces of the World*, IUCN Occasional Paper, 18, 1975.

menyangkut dengan hubungan geopolitik maritim antar *nation-state*. Hal ini dikarenakan kawasan tersebut berdiri di persimpangan perdagangan internasional dengan memiliki sekitar 32,2 juta barel minyak mentah yang melewati setiap tahun dan 40 persen ekspor global berasal dari wilayah itu.⁸ Wilayah perairan ini juga berfungsi secara krusial yakni, sebagai jalur perdagangan, penempatan angkatan laut dan pengiriman kapal-kapal logistik yang dikenal dengan *Sea Lines of Communication* (SLOCs) dan *Sea Lines of Trade* (SLOT).⁹

Sikap saling ketergantungan yang timbul antar negara-negara dan setiap perubahan yang signifikan pada kawasan Indo-Pasifik akan memengaruhi elemen lainnya di wilayah tersebut, menjadikan wilayah ini semakin relevan dan penting dalam konteks politik dan ekonomi global saat ini.¹⁰ Dengan luasnya perairan yang menggabungkan dua samudera, membuat Indo-Pasifik dikelilingi oleh negara-negara *great powers* seperti Amerika Serikat, Australia, Tiongkok, Jepang, serta India.

Disamping adanya kekuatan dari negara-negara besar dalam kawasan Indo-Pasifik, terdapat juga kekuatan yang signifikan dalam organisasi regional di Asia Tenggara, yaitu *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN). Negara-negara anggota ASEAN, terutama Indonesia, terletak secara strategis di persimpangan Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, menjadikan ASEAN sebagai episentrum bagi kawasan Indo-Pasifik yang saling menghubungkan antar satu negara dengan yang lain.¹¹ Alhasil, Asia Tenggara menjadi kawasan yang cukup berpengaruh di Indo-Pasifik.¹²

⁸ Joseph Tertia, Anak Agung Banyu Perwita, *Maritime Security in Indo-Pacific: Issues, Challenges, and Prospects*, Bandung, 2018, hal. 77.

⁹ Angel Damayanti, *Indo-Pacific Maritime Cooperation: ASEAN Mechanisms on Security Towards Global Maritime Governance*, Jakarta, 2019, hal. 3.

¹⁰ Ela Nath, Stephan Klingebiel, *Geopolitical Competition in the Indo-Pacific: Managing Development Cooperation*, Bonn: German Institute of Development and Sustainability, 2023, hal. 2.

¹¹ Ibid, hal. 2.

¹² Irma Indrayani, *Bagaimana ASEAN menyeimbangkan posisi di tengah rivalitas AS-Cina?*, 27 September 2023, Dikutip dari <https://theconversation.com/bagaimana-asean-menyeseimbangkan-posisi-di-tengah-rivalitas-as-cina-213785>

Dengan melibatkan beberapa negara *superpowers*, termasuk ASEAN, masing-masing negara akhirnya sepakat untuk membentuk kebijakan bersama terkait konsep Indo-Pasifik. Dapat dikatakan bahwa beberapa konsep yang diciptakan merupakan respon negara-negara Indo-Pasifik terhadap ancaman yang terjadi. Selain itu, hal tersebut menjadi bagian dari geostrategi negara karena banyak yang melihat bahwa kawasan Indo-Pasifik memiliki wilayah yang strategis dan paling dinamis pada abad ke-21 ini.

Kebangkitan Tiongkok di Indo-Pasifik menyebabkan seluruh negara merasa terancam termasuk Amerika Serikat, sehingga hal ini menciptakan persaingan kekuasaan antar kedua negara tersebut di Indo-Pasifik.¹³ Tiongkok mengalami kenaikan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil melebihi 10 persen setiap tahunnya dan pada tahun 2018 telah mencapai 65,3 persen dari ukuran ekonomi AS.¹⁴ Ditambah lagi dengan pengadaaan proyek *Belt and Road Initiative* (BRI), ancaman non-tradisional yang meliputi sengketa maritim Laut Tiongkok Selatan (*South China Sea*), dan Laut Tiongkok Timur (*East China Sea*) dengan melibatkan langsung Tiongkok pada perairan Indo-Pasifik.¹⁵ Akibatnya, intensitas rivalitas antar kedua negara tersebut meningkat dan mendorong terjadinya ketidakstabilan dan ketegangan regional pada kawasan Asia Tenggara maupun Indo-Pasifik.

Sejak diadopsi tahun 2013, *Belt and Road Initiative* (BRI) merupakan suatu strategi pembangunan infrastruktur global yang diadopsi oleh pemerintah Tiongkok untuk berinvestasi dengan negara-negara lain dan organisasi internasional.¹⁶ BRI memiliki lima tujuan utama yang dikenal dengan *five connectivities* yaitu *policy coordination*, *facilities connectivity*, *unimpeded trade*, *financial integration*, dan *people-to-people bond*. Dalam perkembangannya, proyek ini telah menghasilkan infrastruktur bersama

¹³ E. Fels, *Shifting Power in Asia-Pacific?: The Rise of China, Sino-US Competition and Regional Middle Power Allegiance*, 2016, hal. 17.

¹⁴ W.M. Morrison, *China's Economic Rise: History, Trends, Challenges, and Implications for the United States*. Congressional Research Service 38, 2019, hal. 1-37.

¹⁵ E. Fels, Op.Cit., hal. 18.

¹⁶ Zhang Zhixin, *The Belt and Road Initiative "China's New Geopolitical Strategy?"*, Shanghai: SIIS dan WCPC, 2018, hal. 328-329.

seperti Kereta Cepat Jakarta-Bandung dan Mombasa-Nairobi, pembangunan proyek CPEC, serta jembatan *Heihe-Blagoveshchensk*.¹⁷

Sengketa Laut Tiongkok Timur dan Laut Tiongkok Selatan (khususnya di Kepulauan Sparty dan Paracel) telah menjadi fokus utama secara global sejak tahun 2013.¹⁸ Kedua sengketa tersebut menyangkut klaim kedaulatan atas wilayahnya (*territory*) seperti batas landas kontinen dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) 200 mil dari garis dasar pantai. Sengketa ini melibatkan Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, Indonesia, Filipina, Vietnam, Malaysia, Brunei, dan Taiwan yang sampai saat ini masih tak kunjung menemukan benang merahnya. Sehingga hal ini meningkatkan ketegangan antar negara di wilayah Indo-Pasifik.

Keunggulan-keunggulan yang ditawarkan Indo-Pasifik bagaikan pisau bermata dua bagi negara-negara sekitarnya. Dari satu perspektif, keadaan ini memberikan keuntungan dan menjadi daya tawar keunggulan bagi negara-negara di kawasan Indo-Pasifik untuk lebih diakui dalam kerangka geopolitik global. Namun, di sisi yang lain, potensi terjadinya persaingan dalam hal kekuasaan ekonomi, politik, dan ideologi di wilayah tersebut, yang dikuasai oleh negara-negara dengan kekuatan militer yang kuat, dapat menimbulkan ancaman yang signifikan.

Terlebih dengan penggabungan kedua samudera yang memiliki banyak beberapa selat strategis dan menjadi jalur pelayaran tersibuk di dunia seperti Selat Malaka dan Singapura, Selat Hormuz, perairan Andaman, yang sangat rawan terhadap ancaman keamanan non-tradisional terutama untuk isu pembajakan, penyelundupan narkoba, maupun terorisme.

Berdasarkan data dari *United Nations*, sekitar 90.000 kapal melewati Selat Malaka dan Singapura setiap tahunnya.¹⁹ Dapat dikatakan sebagai

¹⁷ Ibid, hal. 339.

¹⁸ Kei Koga, *Managing Great Power Politics*, Singapore: Springer Nature Singapore Pte Ltd, 2022, hal. 34.

¹⁹ *Indonesia is Becoming a Center of Excellence in the Fight Against Maritime Crime*, *UN Indonesia Stories*, 24 Agustus 2023, Dikutip dari <https://indonesia.un.org/en/243355-indonesia-becoming-center-excellence-fight-against-maritime->

Indonesia. Sejumlah 8.000 orang terdampar di laut, dan 370 di antaranya meninggal dunia akibat penyakit dan kelaparan.²⁵ Dengan demikian, perairan ini merupakan salah satu landasan yang berpengaruh bagi keamanan maritim di Indo-Pasifik.

Beralih ke wilayah perairan Laut Sulawesi-Sulu yang menghubungkan Indonesia dengan Filipina dan Malaysia. Pengawasan di perbatasan ketiga negara ini menyebabkan maraknya aktivitas kriminal. Sejak tahun 2014 hingga 2016, kelompok Abu Sayyaf telah beberapa kali melakukan pembajakan dan penculikan di kawasan ini. Pada tahun 2014 saja, terdapat 5 upaya pembajakan, 10 upaya berhasil, serta aksi penculikan dengan 9 korban. Rangkaian penyerangan tersebut juga didominasi oleh pembunuhan. Pada tahun 2015, aktivitas pembunuhan sandera mulai merajalela dengan 2 upaya pembajakan dan 12 aksi yang berhasil, ditambah 3 kasus penculikan dengan 19 korban.²⁶ Ancaman kriminalitas terhadap kapal-kapal yang melintas, terutama yang membawa muatan berharga, menimbulkan kekhawatiran bagi negara-negara yang memiliki wilayah di sekitarnya. Oleh karena itu, negara-negara di kawasan Laut Sulu – Laut Sulawesi melakukan patroli trilateral bersama dan bekerja sama untuk memberikan jaminan keamanan kepada pengguna jalur pelayaran tersebut.

Melihat keamanan yang tidak kunjung stabil dan ancaman tradisional serta non-tradisional yang terus meningkat, maka pembahasan mengenai Indo-Pasifik kembali dibicarakan oleh seluruh negara termasuk Indonesia. Pada tanggal 16 Mei 2013, Marty Natalegawa yang menjabat sebagai Menteri Luar Negeri Indonesia pada saat itu mengusung konsepsi *Indo-Pacific Treaty of Friendship and Cooperation* di Konferensi CSIS, Washington DC. Dalam pidatonya beliau menyampaikan bahwa:

“The term ‘Indo-Pacific’ is increasingly gaining recognition in geopolitical discourse. In terms of geography, it refers to an

²⁵ Felix Heiduk, & Antje Missbach, *Risking Another Rohingya Refugee Crisis in the Andaman Sea*, SWP Comment 2020/C 30, 16.06.2020, 4 Seiten, 2020, hal. 1.

²⁶ Gia Ayu Fita, Andi Ismira, Riady Ibnu Khaldun, Deri Fatra, *Patterns of Transnational Crime in the Border of Sulawesi Sea-Sulu Sea and Threats to Indonesia’s Maritime*, Jurnal Sosial Politik, 5 (2), 2022. Hal. 138.

*important triangular spanning two oceans, the Pacific and Indian Oceans, bounded by Japan to the north, Australia to the south-east, and India to the south-west, with Indonesia at its center.*²⁷

Beliau yakin *treaty* tersebut dapat menjadi komitmen antar negara-negara di kawasan untuk membangun kepercayaan, menyelesaikan konflik secara damai, dan meningkatkan keamanan bersama.²⁸ Lebih lanjut lagi, Marty juga menyebutkan bahwa stabilitas ASEAN, termasuk Indonesia, bergantung pada stabilitas dan perdamaian di Indo-Pasifik sehingga perlu adanya kesepakatan resmi mengenai kerjasama dan perdamaian di Indo-Pasifik.²⁹

Secara khusus, konsep yang disampaikan oleh Marty Natalegawa merupakan perluasan dari *Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia* (TAC) yang sejalan dengan komitmennya untuk menghindari penggunaan kekuatan sebagai cara penyelesaian sengketa.³⁰ Akan tetapi, pembahasan tersebut belum terlalu begitu diangkat. Hingga pada bulan November 2014, Presiden Joko Widodo mengumumkan kebijakan *Global Maritime Fulcrum*, dimana ia menyebut kawasan Pasifik dan Samudera Hindia sebagai “PACINDO”.

Karena meluasnya pembahasan Indo-Pasifik, munculah konsep dari salah satu negara yang berperan penting dalam kawasan tersebut yaitu Amerika Serikat. Dalam kunjungannya ke Da Nang, Vietnam pada November 2017, Presiden AS Donald Trump yang menjabat pada masa itu mengemukakan strateginya yang dikenal dengan *Free and Open Indo-Pacific* (FOIP) sebagai dasar geopolitik, landasan konsep keamanan AS, dan keterlibatan strategisnya di wilayah Asia. FOIP ini juga mengubah istilah “*Asia Pacific*” menjadi “*Indo-Pacific*”.³¹

²⁷ Marty M. Natalegawa, *An Indonesian Perspective on the Indo-Pacific*, 2013.

²⁸ David Scott, *Indonesia Grapples with the Indo-Pacific: Outreach, Strategic Discourse, and Diplomacy*, *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 1–24, 2019, hal. 6.

²⁹ Muhammad E. Ekaputra, *Indonesia and ASEAN in the Vortex of the Indo-Pacific Geopolitical*, *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 2021, hal. 8990.

³⁰ AIPR ASEAN, *Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia*, 2018.

³¹ Axel Berkofsky, & Sergio Miracola, *Geopolitics by Other Means The Indo-Pacific Reality*, Milano: Ledizioni LediPublishing, 2019, hal. 20.

Di satu sisi, sejumlah pakar meyakini bahwa kebijakan FOIP terbentuk sebagai respon terhadap percepatan pertumbuhan Tiongkok yang signifikan, dan memiliki dualitas yang melekat yaitu sebagai “*cooperative strategy*” untuk membangkitkan kembali “*competitive strategy*” dalam hubungannya dengan Tiongkok.³² Namun disisi lain, FOIP juga mencakup seputar kerjasama keamanan maritim bersama negara-negara Indo-Pasifik yang mencakup keamanan tradisional maupun non-tradisional seperti isu terorisme, kekerasan yang bersifat ekstrimis, perdagangan narkoba, manusia, senjata, ancaman biologis yang disengaja maupun tidak disengaja, lingkungan dan bencana alam.

Pada dasarnya, *Free and Open Indo-Pacific* dilandasi dengan prinsip “*prosper side-by-side, thrive in freedom and peace*”.³³ Dengan kata lain, Amerika Serikat membawa kebijakan FOIP yang bersifat bebas dengan tidak ada paksaan dan terbuka untuk memperluas *pivot Asia* oleh Amerika Serikat di Asia Pasifik. Konsep tersebut semakin berkembang sehingga AS membangun kembali *quadrilateral partnership* yang bernama QUAD dengan menggandeng Jepang, Australia, dan India dimana hal ini sejalan dengan terwujudnya kesamaan kepentingan pada strategi FOIP.

Terlebih lagi dengan adanya pilar *freedom of navigation* oleh Amerika Serikat yang tertuang dalam FOIP yang mana istilah tersebut merujuk kepada kebebasan melakukan navigasi di perairan negara lain demi memenuhi kepentingannya. Hal ini dikhawatirkan dapat menciptakan agresivitas Tiongkok yang berujung terhadap ketidakstabilan situasi di kawasan Indo-Pasifik. Meskipun begitu, Amerika Serikat tetap membangun kerjasamanya melalui pilar tersebut dalam mengatasi ancaman keamanan tradisional seperti yang terjadi di Teluk Arab (*Persian Gulf*), yaitu dengan meluncurkan

³² Teruaki Aizawa, *Recent Trends Regarding each actor's "Indo-Pacific Policy" and FOIP*, 2020, hal. 12.

³³ Robert C. O'Brien, *A Free and Open Indo-Pacific*, 2021.

serangan terhadap enam kapal tanker asing pada bulan Mei dan Juni 2019 di luar Selat Hormuz dan Teluk Oman.³⁴

Melihat banyaknya kompleksitas konflik yang terjadi di Indo-Pasifik, Indonesia yang memiliki prinsip pertahanan defensif aktif merespon potensi ancaman-ancaman tersebut dengan menggunakan kebijakannya yang bebas aktif. Dalam upayanya untuk menetapkan posisinya di dalam kerangka Indo-Pasifik, Indonesia secara aktif mempromosikan perannya sebagai “*regional leader*”, “*peacekeeper*”, “*norm-setter*” dan “*consensus-builder*” yang ditekankan sesuai dengan visi konsepnya sendiri.

Indonesia melibatkan ASEAN sebagai wadah untuk memperjuangkan pandangannya terhadap kawasan tersebut dimana hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara *middle power* dan *democratic promoter* siap memenuhi harapan struktural atas perilakunya melalui *regional leadership*.³⁵ Alhasil, pada tanggal 23 Juni 2019, Indonesia membentuk kebijakan *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP) melalui ASEAN di KTT ASEAN ke-34 Bangkok.

Konsep AOIP sebenarnya telah diupayakan oleh Indonesia sejak tahun 2018 melalui berbagai pertemuan ASEAN seperti *32nd ASEAN Summit*, *ASEAN Foreign Ministers’ Meeting* di Singapura, *33th ASEAN Summit*, *13th East Asia Summit*, *ASEAN Foreign Ministers’ Retreat 2019*, *Senior Officials’ Meeting 2019* di Thailand, dan *High Level Dialogue on Indo-Pacific Cooperation 2019* di Jakarta.³⁶

Formulasi kebijakan ini melibatkan serangkaian proses negosiasi yang memerlukan waktu yang cukup lama sebelum akhirnya mencapai kesepakatan. Proses negosiasi yang berlarut-larut tersebut dipengaruhi oleh perbedaan kepentingan dan kebijakan di antara negara-negara anggota

³⁴United States Institute of Peace, *U.S. Mobilizes Maritime Coalition in Persian Gulf*, The Iran Primer, 2019.

³⁵ I Gusti Bagus Dharma Agastia, *Understanding Indonesia’s role in the ‘ASEAN Outlook on the Indo-Pacific’: A role theory approach*, 2020, hal. 295.

³⁶ Wada Haruko, *The “Indo-Pacific” Concept Geographical Adjustments and Their Implications*, 2020, hal. 14-15.

ASEAN. Akhirnya, *framework* tersebut diadopsi dan dinaungi oleh ASEAN *led-mechanisms* dimana negara-negara ASEAN membuka pintu bagi negara-negara internal dan eksternal untuk berupaya bersama dalam pembangunan regional serta merancang kerangka keamanan regional yang seimbang di Indo-Pasifik.

Selain berfungsi sebagai salah satu kepentingan Indonesia, *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* berbeda dengan FOIP karena bertujuan untuk menegaskan *ASEAN centrality* yang strategis di kancah global khususnya di kawasan Indo-Pasifik itu sendiri.³⁷ Dengan didasari oleh “*peace, security, stability and prosperity for the peoples in the Southeast Asia as well as in the wider Asia-Pacific and Indian Ocean regions or the Indo-Pacific*”, ASEAN dan Indonesia berperan sebagai *honest broker* di tengah-tengah sistem interaksi yang *multi-complex* dengan berbagai kepentingan yang saling bersaing.³⁸

ASEAN menerapkan prinsip *non-intervention* sebagai dasar instrumen untuk menghormati kedaulatan semua negara yang terlibat termasuk *dialogue partners* dan negara-negara anggotanya. Selanjutnya, melalui penetapan *Zone of Peace, Freedom and Neutrality* (ZOPFAN), ASEAN menegaskan bahwa wilayahnya merupakan lingkungan yang damai, bebas, dan netral.

Selain itu, ASEAN juga menunjukkan komitmennya untuk tidak menggunakan senjata nuklir melalui konsep *Southeast Asia Nuclear Weapon-Free Zone* (SEANFWZ). Terakhir, dalam memperkuat pola hubungan antarnegaranya, ASEAN menggunakan *Treaty of Amity Cooperation* (TAC) dalam *ASEAN Regional Forum* (ARF), *ASEAN Plus Meeting*, *East Asia Summit* (EAS), serta *ASEAN Defense Ministerial Meeting* (ADMM).

Oleh karena itu, Indonesia perlu dan penting untuk merancang konsep kerja sama sendiri dalam mengkaji wilayah Indo-Pasifik melalui ASEAN. Keterlibatan Indonesia dalam AOIP di Indo-Pasifik dapat dianggap sebagai

³⁷ Ibid, hal. 14.

³⁸ ASEAN, *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific Framework*, 2019.

upaya untuk membawa kepentingan nasionalnya melalui strategi diplomasi dengan aktor-aktor yang terlibat serta menjaga keseimbangan dalam rivalitas kekuatan antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Melalui ASEAN, Indonesia berharap bahwa negara-negara *major powers* tidak terlalu terpaku pada persaingan dan bersedia menganut prinsip yang sama untuk dapat bekerja sama dalam menjaga stabilitas keamanan tradisional maupun non-tradisional di Indo-Pasifik.

1.2 Rumusan Masalah

Dinamika yang terjadi antar berbagai aktor global semakin meningkatkan ketegangan di kawasan sepanjang Samudera Hindia dan Pasifik. Peningkatan ini tidak hanya disebabkan oleh persaingan AS dan Tiongkok dalam memperebutkan pengaruh *hegemony power*, tetapi juga karena kawasan ini menawarkan keuntungan ekonomi yang tinggi. Oleh karena itu, muncul berbagai permasalahan seperti sengketa klaim batas laut, tindak terorisme, penggelapan imigran, perdagangan narkoba, dan kejahatan transnasional lainnya yang berkontribusi terhadap ketidakstabilan keamanan tradisional dan non-tradisional di Indo-Pasifik. Dengan demikian, masalah-masalah itulah yang mengambil perhatian penting penulis untuk mengkaji secara mendalam mengenai strategi-strategi yang tepat dalam mengatasi ketidakstabilan keamanan yang ada di Indo-Pasifik melalui peran Indonesia dalam *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific*.

Akibatnya, terminologi Indo-Pasifik semakin menonjol dalam *lexicon* kebijakan luar negeri beberapa negara terutama Indonesia.³⁹ Dalam kerangka kerjanya, AOIP mencakup empat kerjasama (*cooperation*). Pertama, upaya penanganan masalah keamanan maritim serta kejahatan transnasional. Kedua, pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan, peningkatan konektivitas maritim serta perlindungan terhadap mata pencaharian masyarakat pesisir. Ketiga, mengatasi polusi laut, kenaikan permukaan laut serta perlindungan

³⁹ David Scott, *Loc. Cit.*

terhadap keanekaragaman hayati. Terakhir, peningkatan kapasitas laut dan pengelolaan bahaya di perairan.

Berbeda dengan konsep FOIP yang diusung oleh Amerika Serikat yang menekankan kebebasan dan keterbukaan, konsep *Belt and Road Initiative* dari Tiongkok sebagai kelanjutan dari inisiatifnya dalam memandang konsep Indo-Pasifik, ataupun SAGAR yang digagas oleh India sebagai *regional net security provider*. Dengan demikian, pemahaman mengenai konsep Indo-Pasifik itu sendiri sangat penting untuk dijelaskan sebagai bagian dari kerangka kerja *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific*.

Guna mengoptimalkan strategi diplomasi di kawasan Indo-Pasifik, Indonesia menerapkan kebijakan Poros Maritim Dunia sebagai upaya penanggulangan isu-isu keamanan, tata kelola laut yang berkelanjutan, kerjasama ekonomi, dan penguatan sektor maritim sebagai pendorong utama ekonomi nasional dan *national interest*.

Kebijakan GMF bersifat komprehensif karena menghasilkan ide-ide baru seperti konsep keamanan maritim, *maritime diplomacy*, ekonomi maritim, dan *maritime power*. Fokus pada aspek maritim ini sebagian terkait dengan deskripsi umum mengenai Indonesia sebagai “negara kepulauan”. Namun lebih dari itu, kebijakan ini melingkupi perluasan cakupan diplomasi di wilayah Indo-Pasifik serta penekanan pada wilayah Indo-Pasifik dengan penggabungan dua samudera (Samudera Hindia dan Samudera Pasifik) yang melibatkan konteks strategis dan pelaksanaan kebijakan luar negeri di kawasan Indo-Pasifik.⁴⁰

Dalam mencapai tujuan-tujuan yang kompleks dan saling terkait ini, Kementerian Kelautan, Kementerian Pertahanan, dan Kementerian Luar Negeri Indonesia berkolaborasi dan meningkatkan kerja sama, baik di tingkat regional maupun internasional. Jadi, *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* justru menjawab persoalan ini sekaligus berusaha menghindarkan Indonesia secara persuasif dari potensi eskalasi ancaman yang muncul akibat persaingan geopolitik.

⁴⁰ David Scott, Op.Cit., hal. 5.

ASEAN mengartikan Indo-Pasifik sebagai “...contiguous territorial spaces but as a closely integrated and interconnected region...”.⁴¹ ASEAN menegaskan akan membangun kerja sama di kawasan Indo-Pasifik, namun untuk kawasan Asia Tenggara, ASEAN tetap menjadi aktor sentral dalam menentukan struktur keamanan dan ekonominya. Bergabungnya aktor-aktor luar wilayah yang berpotensi mengubah susunan kawasan di Asia Tenggara akan direspon dengan pendekatan dan mekanisme yang dipimpin oleh ASEAN melalui AOIP sebagai dasar aturan. Dengan demikian, *ASEAN Outlook* bukanlah cara bagi Indonesia untuk mengubah atau menciptakan kerangka regional baru melainkan sebagai *dynamic equilibrium*.

Melalui AOIP, Indonesia berkomitmen untuk menerapkan *active defensive strategy* guna membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan negara-negara di wilayah tersebut, sembari mendukung stabilitas keamanan dan perdamaian di Indo-Pasifik.

Studi tentang strategi diplomasi Indonesia melalui AOIP di kawasan Pasifik sangat penting untuk dilakukan karena studi sebelumnya juga telah membahas mengenai topik tersebut tetapi cenderung berfokus kepada usaha Indonesia dalam meningkatkan kekuatan maritimnya di kawasan Indo-Pasifik.

Salah satu kajian terdahulu yang penulis ambil adalah karya David Scott yang berjudul “*Indonesia Grapples with the Indo-Pacific: Outreach, Strategic Discourse, and Diplomacy*”. Dalam kajian tersebut, Scott masih belum mengulas lebih lanjut terkait mekanisme dalam kerangka kerja *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* itu sendiri meskipun di bagian akhir ia menyatakan bahwa AOIP telah dibentuk sejak tahun 2019. Selain itu juga, Scott cenderung fokus terhadap latar belakang dari kebijakan maritim Indonesia mulai tahun 1950an sampai tahun 2019.⁴²

Mengingat bahwa *framework* ini baru dibentuk pada 23 Juni 2019 yang lalu (terhitung sejak tahun 2023), maka melalui penelitian ini, penulis hendak melengkapi kekosongan dan kekurangan informasi atau pemahaman yang

⁴¹ ASEAN, *Loc. Cit.*

⁴² David Scott, *Indonesia Grapples with the Indo-Pacific: Outreach, Strategic Discourse, and Diplomacy*, *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 1–24, 2019, hal. 194-217.

belum tercakup oleh penelitian sebelumnya sebagai kontribusi baru terhadap disiplin-disiplin tertentu seperti ekonomi, politik, keamanan, serta maritim.

Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan studi lebih lanjut dengan melihat keamanan secara lebih komprehensif yang memanfaatkan AOIP sebagai inisiatif Indonesia dalam mengatasi berbagai ancaman melalui strategi diplomasi ASEAN di wilayah Indo-Pasifik. Selain itu juga, potensi Indonesia sebagai salah satu negara *middle power* memberikan peluang yang cukup besar dalam memimpin kawasan Indo-Pasifik. Dalam pengembangan argumen, konsep Indo-Pasifik, *framework ASEAN Outlook on the Indo-Pacific*, diplomasi, keamanan, serta kepentingan nasional digunakan sebagai dasar teoritis untuk menjelaskan serta menguji penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, terbentuknya kerangka kerja AOIP sebagai strategi diplomasi Indonesia menjadi penting dan menarik untuk diamati sehingga penulis akan membahas secara lebih lanjut dalam penelitian ini yang berjudul “***ASEAN Outlook on the Indo-Pacific Sebagai Strategi Diplomasi Indonesia di ASEAN pada Kawasan Indo-Pasifik Dalam Rangka Menjaga Stabilitas Keamanan Tahun 2019-2023***”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, maka pertanyaan yang paling tepat atas raumpenelitian ini adalah: “Bagaimana implikasi strategi diplomasi Indonesia dalam penerapan *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* terhadap peningkatan stabilitas keamanan di kawasan Indo-Pasifik sepanjang tahun 2019-2023?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mendeskripsikan dan menggambarkan strategi penanggulangan ancaman stabilitas keamanan pada kawasan Indo-Pasifik, diplomasi Indonesia dalam ASEAN melalui kerangka kerja *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP), serta mengetahui implikasi

dari strategi diplomasi Indonesia dalam menerapkan konsep AOIP untuk meningkatkan stabilitas keamanan di kawasan Indo-Pasifik.

1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan oleh peneliti melalui penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

1.5.1.1 Memberikan ilmu pengetahuan terhadap sesama mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional (HI) yakni dengan mempelajari kepentingan Indonesia di Indo-Pasifik melalui konsep AOIP.

1.5.1.2 Memvalidasi serta menguji suatu teori yang telah diajukan sebelumnya sehingga hasil yang konsisten dari teori yang ada dapat memberikan dukungan dan kepercayaan lebih terhadap teori yang digunakan dalam penelitian ini dan memberikan kontribusi lebih lanjut terhadap literatur akademis di bidang tersebut.

1.5.1.3 Menjelaskan dan mengembangkan konsep AOIP untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana Indonesia merumuskan strategi diplomasi di kawasan Indo-Pasifik.

1.5.1.4 Mempelajari langkah apa saja yang harus diambil oleh Indonesia dalam mengatasi ancaman keamanan tradisional maupun non-tradisional pada perkembangan era modern saat ini khususnya di wilayah Indo-Pasifik.

1.5.1.5 Memberikan pemahaman lebih dalam tentang akar masalah yang ada di kawasan Indo-Pasifik dan memberikan dasar untuk merancang strategi pemecahan konflik yang terjadi.

1.5.1.6 Memberikan suatu arahan dan dorongan terhadap sesama mahasiswa ilmu HI untuk ikut melakukan penelitian yang berkelanjutan dan berkembang terhadap peran Indonesia

melalui organisasi ASEAN dalam berdiplomasi di kawasan Indo-Pasifik.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Memberikan sebuah gambaran atas adanya strategi dan peran pemerintah Indonesia untuk kepentingan nasional ke depannya dalam lingkup Internasional terutama di kawasan Indo-Pasifik.

1.5.2.2 Memberikan kontribusi berupa informasi untuk mengetahui bagaimana sikap yang tepat bagi Indonesia dalam menghadapi banyaknya tekanan rivalitas dari negara-negara yang memiliki *major powers* di kawasan Indo-Pasifik.

1.5.2.3 Mengetahui implikasi apa saja yang dapat Indonesia tawarkan melalui konsep AOIP pada negara lain terhadap ancaman keamanan tradisional dan non-tradisional. Mengingat beberapa negara di kawasan Indo-Pasifik juga memiliki konsepnya masing-masing.

1.5.2.4 Membantu memberikan pandangan baru atau solusi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas berbagai proses kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia dalam menangani situasi di kawasan Indo-Pasifik secara berkelanjutan.

1.5.2.5 Memberikan rekomendasi dan temuan yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan maupun peningkatan kebijakan pemerintah Indonesia dalam meningkatkan perannya melalui AOIP. Hal ini dapat berupa masukan untuk program-program yang ada.

1.5.2.6 Mendukung praktisi kebijakan luar negeri Indonesia dengan memberikan pemahaman mendalam terhadap bagaimana AOIP dapat mendukung posisi Indonesia

dalam menjaga stabilitas keamanan di kawasan Indo-Pasifik untuk jangka panjang.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam merancang penelitian ilmiah ini, peneliti membaginya ke dalam empat bab dengan tujuan agar pembahasan dapat terfokus pada inti permasalahan dan tidak terlalu melebar ke masalah-masalah lain yang kompleks. Setiap bab dilengkapi dengan sub-bab yang saling terkait, membentuk suatu sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang permasalahan yang diangkat oleh penulis yang akan diteliti serta untuk mencari pertanyaan yang sesuai dengan dasar permasalahan penulis. Selanjutnya, di bab ini juga, dibahas mengenai rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisannya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini, peneliti menguraikan tentang tinjauan pustaka yang digunakan sebagai landasan atau fondasi yang mendukung penjelasan lebih detail dan mendalam terkait strategi diplomasi Indonesia di ASEAN pada kawasan Indo-Pasifik melalui *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific*. Tinjauan pustaka tersebut berupa penelitian terdahulu yang relevan, kerangka konseptual, kerangka pemikiran serta proposisi dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan metode penelitian yang digunakan, yang mana berisi tentang metode kualitatif deskriptif dan multidisiplin, tipe deduktif, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta aspek, dimensi, dan parameter pada penelitian yang akan dibahas. Metode

penelitian ini membantu peneliti merancang rancangan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian dan jenis data yang dibutuhkan.

BAB IV STRATEGI DIPLOMASI INDONESIA DI ASEAN DALAM KAWASAN INDO-PASIFIK UNTUK MENJAGA STABILITAS KEAMANAN SEPANJANG TAHUN 2019-2023 MELALUI *ASEAN OUTLOOK ON THE INDO-PACIFIC*

Dalam bab ini, peneliti akan menjabarkan dan menganalisis topik permasalahan yang dikaji berdasarkan perspektif konsep yang telah diuraikan pada bagian kajian pustaka termasuk kerangka pemikiran dan aspek, dimensi, parameter yang diterapkan. Penulis berfokus kepada peran Indonesia dalam AOIP, hasil *ASEAN Summit* sepanjang tahun 2019-2023, strategi Indonesia dalam menghadapi ancaman keamanan tradisional maupun non-tradisional di Indo-Pasifik, proyeksi tantangan dalam membawa GMF melalui AOIP, serta implikasi diplomasi Indonesia melalui AOIP terhadap kawasan Indo-Pasifik.

BAB V PENUTUP

Di bab ini, peneliti akan memberikan kesimpulan dan refleksi teoritis terkait permasalahan yang telah dikaji dalam bab pendahuluan sampai bab pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini merupakan kumpulan informasi mengenai sumber-sumber referensi atau literatur lengkap yang digunakan atau dirujuk oleh penulis. Daftar Pustaka menyediakan rincian tentang buku, artikel, makalah, atau sumber lain yang menjadi dasar atau mendukung informasi penelitian. Dengan demikian, pembaca dapat melacak dan memeriksa sumber-sumber yang disebutkan dalam penelitian ini.